



Analisis Retorik Pidato Politik Megawati Soekarno Putri Pada Peringatan Ke-50 Tahun PDI-P

Denny Indra Rachmawan
Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi
Universitas Indonesia
Email: denny_indra@yahoo.com

ARTICLE HISTORY

Received [10 Mei 2023]
Revised [19 November 2023]
Accepted [10 Desember 2023]

KEYWORDS

Communication Patterns,
Customs

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Kiprah Megawati Soekarno Putri di panggung perpolitikan Indonesia telah berlangsung selama lebih dari dua dekade. Selama periode tersebut, Megawati telah berhasil mempertahankan kedudukannya sebagai figur politisi perempuan yang kharismatik. Terlepas dari keraguan publik terhadap sosoknya, Megawati secara de facto merupakan pemimpin salah satu partai terbesar, serta satu-satunya presiden perempuan yang pernah memimpin Republik Indonesia. Sebagai politisi yang memiliki karakter kuat, Megawati tak pernah luput dari sorotan media. Lewat berbagai pernyataannya yang kontroversial, ucapan Megawati dikutip sebagai topik bahasan yang hangat di media. Bercermin pada kharisma dan kekuatan retorika yang dimilikinya, pidato Megawati merupakan salah satu fenomena retorik yang menarik untuk dianalisis. Pidato Megawati Soekarno Putri pada Hari Ulang Tahun Partai Demokrasi Indonesia – Perjuangan (PDI Perjuangan), ialah bentuk pidato seremonial yang sarat dengan pesan-pesan politik. Pidato Megawati disampaikan dalam suasana politik yang memanas, menjelang momen kontestasi Pemilihan Presiden Tahun 2024. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis strategi retorik yang digunakan oleh Megawati guna mengungkap makna implisit yang terdapat di dalamnya. Mengacu pada metode analisis retorik, hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato Megawati mengaplikasikan gaya komunikasi khas pemimpin perempuan. Selain itu, pidato Megawati juga mengaplikasikan strategi retorik yang berorientasi pada penekanan aspek identitas personal sebagai keturunan Bung Karno, otoritas sebagai ketua umum PDIP, dan superioritasnya terhadap Presiden Jokowi selaku kadernya. Strategi retorik Megawati juga menunjukkan bahwa dirinya bukanlah sosok pemimpin wanita yang bersikap inferior.

ABSTRACT

Megawati Soekarno Putri's existence on the Indonesian political stage has been going on for more than two decades. During this period, Megawati has managed to maintain her position as a charismatic female political figure. Despite public doubts about her figure, Megawati is the de facto leader of one of the largest parties, as well as the only female president who has ever led the Republic of Indonesia. As a politician who has a strong character, Megawati has never escaped the media spotlight. Through her various controversial statements, Megawati's remarks are cited as a hot topic of discussion in the media. Reflecting on his charisma and rhetorical power, Megawati's speech is an interesting rhetorical phenomenon to analyze. Speech by Megawati Soekarno Putri on the Birthday of the Indonesian Democratic Party – Struggle (PDI Perjuangan), was a form of ceremonial speech filled with political messages. Megawati's speech was delivered in a heated political atmosphere, ahead of the contestation moment for the 2024 Presidential Election. This study aims to analyze the rhetorical strategy used by Megawati to reveal the implicit meaning contained in it. Referring to the rhetorical analysis method, the results of the study show that Megawati's speech applies the typical communication style of female leaders. Apart from that, Megawati's speech also applied a rhetorical strategy that was oriented towards emphasizing aspects of personal identity as a descendant of Bung Karno, authority as chairman of the PDI-P, and his superiority over President Jokowi as his cadre. Megawati's rhetorical strategy also shows that she is not an inferior female leader..

PENDAHULUAN

Megawati Soekarno Putri merupakan figur pemimpin perempuan yang menonjol dalam kehidupan politik di Indonesia. Sebagai ketua umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Megawati Soekarno Putri bukan sekadar pemimpin organisasi, melainkan juga simbol ideologi bagi pengikutnya. Peristiwa “Kudatuli” pada Tahun 1999 merupakan bukti sejarah perjuangan Megawati yang berperan sebagai penyelamat partai dari perpecahan sekaligus simbol perlawanan terhadap penguasa Orde Baru. Publik di Indonesia percaya bahwa nama Megawati memiliki beberapa makna kiasan yang diwarnai oleh gagasan tradisional dan budaya yang melandasi bagaimana politik Jawa beroperasi. Penekanan yang dominan terdapat pada peran figur atau pemimpin dan menempatkan sedikit peran bagi pengikutnya, atau kepada kader dari partainya, konstelasi politik, maupun kondisi sosial dan ekonomi yang mendasarinya (Ziv, 2001). Megawati, dapat dikatakan, menduduki peran sentral dalam tubuh organisasi PDIP.

Pada awal masa transformasi PDI menjadi PDIP, posisi Megawati Soekarnoputri selaku ketua dianggap oleh kadernya sebagai manifestasi dari nilai-nilai populisme. Demonstrasi massa yang penuh warna, retorika dan slogan yang digunakan, kemunculan media pro-Mega dan sastra jalanan, kaus bergambar Megawati yang dikenakan oleh banyak pendukungnya, dan stiker yang menghiasi hampir setiap taksi, warung, dan becak di seluruh Jawa selama dan setelah kampanye pemilu 1999, telah membuktikan telah terjadinya eforia akar rumput yang luar biasa (Ziv, 2001), yang ditandai oleh kemunculan Megawati sebagai calon pemimpin yang didambakan oleh rakyat.

Pada tahun 2015, lebih dari satu dekade pasca masa jabatannya sebagai presiden perempuan pertama dan satu-satunya di Indonesia, Megawati Sukarnoputri tetap menjadi salah satu tokoh politik dan retorika paling berpengaruh di negara berpenduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia ini. Sebagai putri presiden pendiri Indonesia, Sukarno, Megawati membawa otoritas atas nama ayahnya, dan menggunakan otoritas ini untuk menggunakan kekuatan retorik di negara yang seringkali mencurigai kepemimpinan perempuan (Coles, 2018). Di mana pada umumnya pemimpin wanita dipandang, setidaknya pada awalnya, sebatas simbol dari ayah mereka atau hanya sebagai penyewa dalam konstelasi kekuasaan patriarki (McIntyre, 2000). Megawati memimpin partai politik PDI-P (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan), dan dukungannya, sebagian besar, berperan atas terpilihnya presiden Indonesia saat ini, Joko Widodo, pada tahun 2014.

Pada era pemerintahan Presiden Jokowi, karisma Megawati kian menguat. Pernyataan Megawati beberapa kali muncul sebagai tajuk pemberitaan di media massa, maupun online. Sebelumnya, Megawati lebih dikenal sebagai sosok pendiam yang jarang melontarkan opini. Berbeda dengan tokoh politik pada umumnya, yang gemar tampil di ruang publik, Megawati justru memilih untuk bersikap pasif dan jarang tampil di tengah forum publik. Sikap Megawati ini bahkan sering dikonotasikan sebagai cerminan atas inkompetensinya dalam berpolitik. Namun kini, Megawati justru beberapa kali melontarkan pernyataan kontroversial. Komentar Megawati sempat menjadi viral, antara lain komentarnya soal kelangkaan minyak goreng di pasaran, kondisi fisik presiden yang memperhatikan karena sibuk mengurus negara, kritik terhadap kelambanan proses legislasi di DPR, kekacauan penataan wilayah Ibukota, minimnya kontribusi generasi millennial dalam pembangunan, serta perilaku oknum pejabat di masa pandemi. Dalam hal ini, menurut penelitian terdahulu, pemimpin politik perempuan relatif menghabiskan banyak waktu dalam sorotan media, dan dengan demikian pesan media tentang mereka mungkin memiliki pengaruh penting pada seberapa hangat dan kompetennya persepsi mereka. Media, tanpa diragukan lagi, memiliki efek priming yang kuat terhadap sikap dan opini publik di ranah politik (Malhotra & Krosnick, 2007).

Terkait seberapa besarnya pengaruh Megawati, media massa seringkali mengangkat tema soal dinamika relasi yang terjadi antara Jokowi dan Megawati sebagai peristiwa politik yang penting. Pada beberapa kasus, media mencitrakan bahwa roda pemerintahan Jokowi berada dalam kendali PDIP, pengambilan keputusan secara de facto berada di tangan Megawati. Relasi antara Megawati dan Jokowi ini sering dianalogikan media bagaikan relasi antara kader partai dan ketua partai, antara kandidat dan partai pendukung, atau antara anak dan orangtua. Pada kasus lain, media secara netral mencitrakan bahwa Jokowi dan Megawati sama-sama berkedudukan setara dan independen, secara politik.

Mencermati berbagai hal di atas, retorika yang ditampilkan oleh sosok Megawati, berikut berbagai wacana politik yang mengitarinya, merupakan hal yang menarik untuk diamati menggunakan pendekatan ilmiah. Berbagai penggambaran media maupun diskusi publik seputar sosok Megawati menandakan bahwa dirinya merupakan figur sentral yang selalu diperhitungkan dalam berbagai proses politik di Indonesia. Sebagaimana dikatakan oleh penelitik retorik, Gregory Coles, bahwa signifikansi Megawati sebagai politisi dan figur retorik Indonesia telah membuat kata-katanya menjadi situs studi yang berharga bagi para penelitik retorik dan pengamat politik era postkolonial (Coles, 2018).

Konferensi dan konvensi partai adalah tempat bagi para pemimpin untuk menunjukkan simpati mereka kepada organisasi akar rumput yang mendukung mereka. Seremoni semacam ini mungkin terkesan sebagai perayaan non-politik bersifat rutin, tetapi hal ini memegang peranan yang sangat penting dalam menghasilkan audiensi yang penuh perhatian untuk wacana berorientasi ke masa depan. Tanpa membangun rasa kebersamaan, sulit bagi pemimpin politik untuk mendorong audiens agar menerima posisi politik tertentu, terutama yang bersifat kontroversial. Peringatan Hari Ulang Tahun Ke-50 Tahun Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) merupakan salah satu bentuk seremoni politik yang dinantikan secara antusias oleh publik, di mana atensi publik tertuju pada visi politik Megawati dalam menghadapi tahun politik di 2024. Pernyataan Megawati diharapkan dapat menjawab keingintahuan publik seputar orientasi maupun preferensinya terhadap figur yang kelak dicalonkannya sebagai kandidat presiden 2024-2029. Megawati, layaknya Jokowi, diposisikan oleh banyak kalangan sebagai salah satu King Maker, yakni tokoh politik yang mampu memengaruhi peta perpolitikan nasional melalui pernyataannya. Dilatarbelakangi oleh alasan tersebut, penelitian ini berupaya untuk menelusuri bagaimana



strategi retorik yang digunakan oleh Megawati dalam pidatonya, utamanya dikaitkan dengan konteks pemilihan presiden Tahun 2024.

LANDASAN TEORI

Teori retorika

Retorika berkaitan dengan upaya persuasif dalam konteks tertentu. Aristoteles membedakan tiga genre atau jenis retorika berdasarkan orientasi persuasi menjadi seremonial (epideiktik), peradilan (forensik) dan politik (deliberatif). Semua bentuk persuasi, menurut Aristoteles, termasuk dalam setidaknya satu dari kategori ini. Yang membedakan di antara ketiganya adalah aspek audiens, orientasi terhadap tindakan, dan jenis argumen, atau pesan, yang sesuai dengan konteksnya (Borchers & Hundley, 2018).

Sebagaimana dikatakan oleh Burke (1969), retorika merupakan strategi yang dipergunakan seseorang untuk memetakan situasi, dan pada saat yang bersamaan, artefak retorik juga memiliki kemampuan untuk menyingkap maksud dan tujuan dari seorang praktisi retorik. Retorika tidak terbatas pada wacana tertulis dan lisan; karena berbicara dan menulis hanya meliputi sebagian kecil dari lingkungan retorik kita. Retorika, kemudian, termasuk simbol nondiskursif atau nonverbal serta simbol diskursif atau verbal. Pidato, esai, percakapan, puisi, novel, cerita, buku komik, grafik novel, situs web, blog, fanzine, program televisi, film dan video, video permainan, seni, arsitektur, drama, musik, tarian, iklan, furnitur, mobil, dan pakaian adalah semua bentuk retorika (Foss, 2018).

Tindakan atau artefak retorik memberikan bantuan kepada audiens dalam beberapa cara. Artefak retorik dapat memberikan kosa kata pemikiran, tindakan, emosi, dan sikap untuk mengkodifikasi dan dengan demikian menafsirkan situasi. Artefak retorik dapat mendorong penerimaan situasi yang tidak dapat diubah, atau dapat berfungsi sebagai panduan untuk memperbaiki situasi. Dalam kasus lain, hal tersebut dapat membantu retorator membenarkan perilaku mereka, mengubah tindakan yang tampaknya tidak etis atau tidak masuk akal menjadi tindakan yang dianggap berbudi luhur atau akurat (Foss, 2018). Retorika, kemudian, pada akhirnya akan memberikan orientasi dalam beberapa cara pada suatu situasi dan memberikan bantuan dalam menyesuaikan.

Artefak retorik mengungkapkan pandangan dunia atau apa yang disebut Burke sebagai layar terministik dari para retorika yang menciptakannya. Istilah-istilah yang dipilih untuk mendeskripsikan dunia merupakan semacam layar yang mengarahkan perhatian pada aspek-aspek realitas tertentu daripada yang lain. Kosakata khusus yang terdapat dalam artefak merupakan refleksi, seleksi, dan defleksi realitas. Pengamatan seseorang, kemudian, merupakan implikasi dari terminologi tertentu dalam hal pengamatan dilakukan. Terdapat banyak layar terministik yang berbeda, karena setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda satu sama lain. Seperti yang disarankan Burke, seseorang dapat menerima begitu saja bahwa persamaan pribadi tidak ada yang cukup identik dengan persamaan orang lain, karena hal itu adalah produk dari kombinasi dari wawasan yang terkait dengan kombinasi pengalaman istimewa masing-masing orang (Foss, 2018). Dari istilah tak terbatas yang tersedia untuk retorika, mereka menggabungkan komponen retorika dengan cara yang mencerminkan siapa mereka, subjek yang menjadi perhatian mereka, dan makna yang mereka miliki untuk subjek tersebut.

Teknik bahasa persuasif, terutama dalam pidato, mengambil nama dari kata Yunani yang untuk pembicara profesional, retor (orator). Atkinson (2005) menunjukkan bahwa penulis pidato politik secara konsisten mengandalkan berbagai teknik yang kuat seperti aliterasi, kiasan, mengajukan pertanyaan dan menyarankan jawaban, daftar, metafora, paralelisme dan pengulangan. Untuk melihat bagaimana perangkat retorika beraksi, pengamatan terhadap naskah pidato yang ditulis oleh politisi merupakan salah satu pendekatan yang sangat membantu (Latupeirissa et al., 2019).

Analisis retorika kluster

Dalam bukunya yang berjudul *Attitudes Toward History*, Kenneth Burke memperkenalkan metode analisis kluster. Burke pada awalnya menyarankan bahwa kritik sastra dapat dilakukan dengan mencatat subjek apa yang mengelompok tentang subjek lain. Burke berargumen bahwa pembuatan bagan kluster memberi isyarat tentang unsur-unsur penting yang dimasukkan dalam penggabungan simbolik. Menurut Burke, di balik ungkapan formal seorang penulis, kebohongan atau makna tersembunyi seolah tidak mungkin terjadi. Selain membahas beberapa mekanisme dalam melakukan analisis atau metode, Burke berpendapat bahwa dengan memeriksa gugus asosiasi dari perkataan seorang penulis, seseorang dapat mengungkapkan berdasarkan kutipan objektif, struktur motivasi yang terdapat di dalam tulisan tersebut. Motivasi yang ditulis seorang penulis identik dengan cara struktural di mana dirinya menyatukan peristiwa dan nilai, ketika menulis (Berthold, 1976). Jenis istilah yang dikaitkan dengan istilah kunci akan memengaruhi kepentingan orator dalam hierarki istilah. Kombinasi yang sering dengan istilah kunci lainnya akan membuatnya lebih penting daripada kombinasi dengan istilah yang kurang penting. Demikian pula,

tautan langsung dengan istilah kunci lainnya akan menyebabkan istilah kunci dianggap lebih penting daripada tautan tidak langsung.

Pidato politik

Dalam politik, terdapat bentuk wacana seremonial yang teratur, di mana sentimen kolektif memperoleh dukungan. Di banyak negara demokrasi saat ini, kepala negara atau kepala pemerintahan mengambil peran sebagai pusat perhatian nasional pasca terjadinya bencana atau tragedi, maupun pada momen perayaan atau peringatan nasional. Di sini, fungsi retorika bukanlah sebatas untuk berdebat tentang masa depan atau masa lalu, melainkan lebih luas; yakni untuk memuji atau menyalahkan agen tertentu; menegaskan perasaan; dan mendorong seseorang mencapai tujuan yang sedang berlangsung. Demikian halnya, para pemimpin politik akan terlibat dengan pendukung mereka masing-masing melalui konvensi dan rapat umum yang dirancang terutama untuk memenuhi fungsi seremonial (Martin, 2014).

METODE PENELITIAN

Teori retorika Burke dan teori yang terkait dengannya sering disebut dramatisme, yang merupakan studi tentang bagaimana bahasa dan sistem simbol lainnya menciptakan dunia retorik tempat kita hidup. Burke (1968) mendefinisikan prinsip utama dari teori ini sebagai metode analisis dan kritik terkait terminologi yang dirancang untuk menunjukkan bahwa rute terdekat untuk mempelajari hubungan manusia dan motif manusia adalah melalui penyelidikan metodis ke dalam siklus atau kelompok istilah dan fungsinya. Dengan kata lain, dramatisme tertarik pada bagaimana bahasa berfungsi untuk menciptakan dan memelihara komunitas individu (Borchers & Hundley, 2018)

Kenneth Burke menjelaskan bahwa retorika berakar pada fungsi esensial dari bahasa itu sendiri, sebuah fungsi yang sepenuhnya realistik, dan terus direproduksi; penggunaan bahasa sebagai sarana simbolik untuk mendorong kerja sama dalam makhluk yang secara alami menanggapi simbol. Bagi Burke, bahasa—dan simbol lainnya, merupakan fokus utama dari teori retorik. (Brock, Scott, & Chesebro, 1990).

Untuk memahami elemen sentral dari teori dramatisme, Burke membedakan antara elemen gerak dan tindakan. Gerak adalah sesuatu yang bersifat nonsymbolis, sedangkan tindakan didasarkan pada simbol, atau retorika. Pertumbuhan sebatang pohon, misalnya, murni bersifat biologis, sehingga menjadikannya suatu bentuk gerak. Sebaliknya, ucapan seseorang tentang pohon merupakan suatu bentuk tindakan. Burke menuliskan bahwa benda hanya bisa bergerak atau dipindahkan, tetapi orang menurut dapat bertindak.

Tiga syarat untuk tindakan, menurut Burke, adalah bahwa tindakan harus melibatkan kebebasan atau pilihan. Jika kita tidak dapat membuat pilihan, maka kita tidak bertindak melainkan bereaksi secara mekanis. Tersirat dalam suatu tindakan adalah pilihan. Kondisi kedua yang diperlukan untuk tindakan adalah tujuan. Baik secara sadar atau tidak sadar, seseorang harus memilih atau menginginkan suatu pilihan. Dan yang ketiga, gerak adalah persyaratan untuk bertindak. Sementara gerak bisa terjadi tanpa adanya aksi, namun aksi tidak bisa ada terjadi tanpa adanya gerak. Aktivitas atau tindakan simbolis didasarkan pada alam nonsymbolis. Menurut Burke, perbedaan antara gerak dan tindakan bersifat teoretis karena begitu organisme memperoleh sistem simbol, maka mereka tidak dapat melakukan segala sesuatunya secara murni. Seketika manusia memiliki sistem simbol tertentu, maka semua yang dilakukan akan ditafsirkan melalui lensa pada sistem simbol itu sendiri. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan sistem simbol yang mampu mencerminkan motif dari suatu tindakan.

Selain memungkinkan kita untuk berkomunikasi, tindakan juga melibatkan pilihan. Sebatang pohon tidak punya pilihan selain tumbuh. Manusia, bagaimanapun, dapat memilih kapan dan bagaimana menggunakan simbol. Seperti yang dijelaskan Burke, bahwa jika seseorang tidak dapat membuat pilihan, maka dia tidak bertindak, dirinya hanya digerakkan, seperti bola bilyar yang ditepuk dengan tongkat dan berperilaku mekanis sesuai dengan hambatan yang dihadapinya. Karena retorika memberikan kesempatan bagi manusia untuk bertindak, aturan dan hukum moral ada untuk mengatur pilihan yang kita buat. Dalam teori Burke ini, terkandung gagasan bahwa retorika mengarah pada pilihan moral dan, akibatnya, menjadikan rasa bersalah sebagai bagian dari sistem sosial kita.

Burke (1968) mengemukakan tiga postulat yang lebih jauh menggambarkan hubungan antara aksi dan gerak. Pertama, tidak ada tindakan tanpa gerak. Berbicara, atau aktivitas simbolis, mengharuskan seseorang menggerakkan mulut dan fitur fisik lainnya untuk membuat kata. Bahkan berpikir, menurut Burke, memerlukan beberapa jenis gerakan saraf. Artinya, sesuatu terjadi dalam sistem saraf yang memungkinkan seseorang berbicara. Kedua, ada gerak tanpa tindakan. Sebuah pohon akan terus tumbuh terlepas dari jenis simbol yang mengelilinginya. Pasang surut dan terbitnya matahari juga merupakan contoh gerak yang tidak memerlukan tindakan. Ketiga, tindakan tidak dapat direduksi menjadi istilah gerak. Untuk memahami arti kata-kata, representasi fisik dari huruf-huruf pada halaman menjadi tidak berarti.



Tulisan tidak dapat direduksi menjadi tanda sederhana yang muncul di hadapan pembacanya. Diperlukan pemahaman terhadap bahasa untuk memahami apa yang tertulis.

Burke tertarik pada hubungan antara pikiran dan kata-kata. Ketika kita memahami suatu situasi, kita berkomunikasi dengan orang lain bagaimana kita melihat situasi itu melalui retorika yang kita gunakan. Ingat pengamatan kami sebelumnya bahwa kata-kata yang kami gunakan bukanlah referensi yang netral dan objektif terhadap objek atau gagasan. Sebaliknya, retorika kita selalu subjektif; tetapi pada saat yang sama, kita tidak dapat melarikan diri dari dunia retorik yang kita tempati. Strategi yang kami gunakan untuk membingkai situasi didasarkan pada motif, atau situasi. Situasi, menurut Burke (1973), adalah kata lain untuk motif.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks hubungan khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004). Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana retorika orasi politik Megawati Soekarno Putri.

Sumber data dari penelitian ini yakni berupa transkrip pidato Megawati Soekarno Putri pada tanggal 10 Januari 2023 yang disampaikan dalam rangka Peringatan Hari Ulang Tahun Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yang Ke-50 Tahun di Jakarta. Data atau artefak yang dianalisis dalam penelitian ini diperoleh melalui proses transkripsi terhadap rekaman video yang dimuat di akun KOMPASTV pada platform media sosial YouTube.

Metode Burke menawarkan cara yang obyektif untuk menentukan hubungan antara perhatian utama pembicara, serta perspektif baru untuk kritik retorik yang ingin mengetahui lebih banyak tentang motif dan karakter pembicara. Sebagai langkah awal, perlu dicari perihal apa yang terjadi dengan apa, atau kombinasi dan persamaan verbal di mana pembicara cenderung mengasosiasikan suatu istilah kunci dengan istilah lainnya. Asosiasi dapat dicapai dengan beberapa cara. Pembicara (rethors) dapat menggunakan konjungsi seperti dan untuk menghubungkan istilah kunci ke istilah lain. Dia juga dapat menghubungkan istilah kunci ke istilah lain dengan menunjukkan hubungan sebab-akibat antara keduanya. Pencitraan digunakan pembicara mungkin juga mengikat istilah kunci ke istilah lain. Demikian pula, istilah kunci dapat dihubungkan secara tidak langsung melalui hubungan timbal balik dengan istilah ketiga. Tidak ada batasan yang jelas tentang jumlah cara di mana istilah dapat digabungkan. Analisis, secara umum, harus memeriksa setiap konteks untuk cara-cara di mana istilah kunci didukung atau disertai dengan istilah lain (Berthold, 1976).

Berdasarkan transkripsi yang diperoleh, peneliti melakukan klasifikasi dan pengelompokan data verbal sesuai tahapan analisis retorik berdasarkan kriteria analisis kluster Kenneth Burke. Untuk melakukan analisis kluster, penelitian melibatkan tiga langkah dasar yaitu: (1) mengidentifikasi istilah kunci dalam artefak; (2) memetakan istilah-istilah yang mengelompok di sekitar istilah-istilah kunci; dan (3) menemukan penjelasan artefak penelitian.

Dalam kritik kluster, makna yang dimiliki simbol kunci untuk retorika ditemukan dengan memetakan simbol yang mengelompok di sekitar simbol kunci tersebut dalam sebuah artefak. Ide sentral dari analisis kluster sebagai sekumpulan persamaan implisit yang disampaikan seseorang, di mana orang lain dapat mengetahui tindakan dan citra serta kepribadian dan situasi orang tersebut menggunakan pengelompokan asosiasi yang terdapat dalam teks yang disampaikan. Penelitian yang menggunakan metode ini mencatat tentang subjek apa yang mengelompok tentang subjek lain setiap kali dia berbicara dengan fokus pada subjek tertentu. Menurut Burke, istilah yang mengelompok di sekitar istilah kunci dapat menerangi makna yang dimiliki retorika untuk istilah kunci tersebut (Foss, 2018).

Persamaan atau kelompok istilah yang ditemukan oleh seorang kritikus dalam artefak retorika merupakan sesuatu yang tidak disadari oleh praktisi retorik. Dijelaskan juga oleh Burke, meskipun praktisi retorik mengklaim dirinya sadar akan tindakan menulis, sadar dalam memilih jenis citra tertentu untuk memperkuat jenis suasana hati tertentu, dirinya tidak mungkin sadar sepenuhnya akan hubungan timbal balik di antara semua persamaan tersebut. Akibatnya, kelompok yang terwujud dalam retorika seseorang dapat mengungkapkan tingkat di mana kebohongan tidak mungkin dilakukan. Analisis kluster memberikan pemetaan terhadap pikiran seseorang dan menghasilkan wawasan tentang arti istilah-istilah kunci, dan dengan demikian perspektif yang mungkin tidak disadari telah diungkapkan olehnya.

Langkah pertama dalam kritik kluster adalah memilih istilah kunci dalam artefak. Istilah kunci harus berupa kata benda—kata-kata penting yang mereferensikan orang, tempat, objek, atau gagasan. Peneliti tidak boleh memilih kata kerja, kata sifat, atau kata keterangan (kata-kata seperti tanyakan, indah, atau pelan-pelan) sebagai istilah kunci karena mereka mengubah sesuatu atau menjelaskan tindakan yang dilakukan seseorang atau sesuatu. Secara umum, identifikasi tidak lebih dari lima atau enam istilah yang tampaknya paling penting dalam artefak.

Signifikansi istilah ditentukan berdasarkan frekuensi atau intensitas. Sebuah istilah yang digunakan oleh retorika berulang kali kemungkinan akan menjadi istilah kunci dalam pemikiran dan retorika orang

tersebut, jadi jika satu istilah sering muncul dalam artefak, istilah tersebut mungkin harus dipilih sebagai salah satu istilah kunci retorika. Sebuah istilah mungkin tidak terlalu sering muncul dalam karya retorika, tetapi mungkin penting karena merupakan pusat argumen yang dibuat, mewakili komitmen tertinggi, atau menyampaikan perasaan yang sangat dalam.

Kedua, setelah istilah kunci teridentifikasi dalam artefak, dibuat bagan istilah yang mengelompok di sekitar istilah kunci tersebut. Proses ini melibatkan identifikasi setiap kejadian dari setiap istilah kunci dan memetakan istilah yang mengelompok di sekitar setiap istilah kunci. Berbeda dengan istilah kunci, istilah pengelompokan tidak harus berupa kata benda; mereka mungkin jenis kata apa saja — kata benda, kata kerja, kata sifat, atau kata keterangan. Namun, peneliti tidak dapat mengelompokkan istilah apabila tidak memberikan kontribusi makna tertentu apa pun pada istilah kunci. Istilah dapat mengelompok di sekitar istilah kunci dengan berbagai cara. Mereka hanya mungkin muncul di dekat istilah, atau konjungsi seperti dan dapat menghubungkan istilah pengelompokan ke istilah kunci. Peneliti juga dapat mengembangkan hubungan sebab-akibat antara istilah kunci dan istilah lain, menunjukkan bahwa yang satu bergantung pada yang lain atau yang satu menjadi penyebab yang lain.

Terakhir, peneliti berupaya menemukan pola dalam asosiasi atau keterkaitan yang ditemukan dalam bagan istilah pengelompokan untuk memperlihatkan pandangan dunia yang dibangun oleh retorika. Jika seorang retor sering atau selalu mengaitkan kata atau gambar tertentu dengan istilah kunci, keterkaitan itu menunjukkan bahwa makna istilah kunci untuk retorika dimodifikasi atau dipengaruhi oleh istilah terkait dimaksud. Pada titik ini, analisis dapat membantu menemukan pola dalam kelompok yang telah diidentifikasi. Analisis kluster adalah pemeriksaan istilah yang berlawanan dan melibatkan pencarian istilah yang menentang atau bertentangan dengan istilah lain dalam retorika. Perhatikan apakah istilah kunci muncul bertentangan dengan istilah kunci lainnya. Pola seperti itu mungkin menunjukkan konflik atau ketegangan dalam pandangan dunia retorika atau mungkin membuat secara eksplisit pembeda antara sekutu dan musuh. Dalam konteks seputar istilah kunci, perlu dicari istilah berlawanan yang mengelompok di sekitar istilah kunci—yang mungkin menunjukkan kebingungan atau ambiguitas di pihak retorika tentang istilah tersebut.

Prinsip frekuensi dan intensitas digunakan untuk menemukan apa yang penting tentang artefak dan berikan penjelasannya. Jika peneliti menemukan bahwa banyak istilah serupa mengelompok di sekitar semua atau sebagian besar istilah kunci retorika, frekuensi—pola yang Anda amati di mana fitur yang sama berulang—menyarankan wawasan penting tentang pandangan dunia retorika. Pengungkapan besar juga mungkin muncul hanya dari salah satu istilah kunci dan kelompoknya—wawasan berdasarkan intensitas—dan Anda dapat memilih ini sebagai fokus peneliti dalam menjelaskan artefak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata kunci: Bung Karno

Bung Karno merupakan kata kunci yang paling sering disebutkan dalam Pidato Megawati. Istilah 'Bung Karno' diungkapkan oleh Megawati untuk mendeskripsikan identitas dirinya, sebagai keturunan Bung Karno serta pewaris nilai-nilai nasionalisme dan patriotismenya. Dalam pidatonya, kata kunci 'Bung Karno' dikaitkan dengan istilah-istilah lainnya yaitu: 'bapak', 'luar biasa', 'dibuang', dan 'karya'.

Untuk memberi penekanan mengenai asal-usulnya, sebagai keturunan Bung Karno, Megawati mengajukan beberapa kali pertanyaan kepada audiensnya. Megawati juga merinci posisi dirinya sebagai anak kedua, serta putri pertama, dari Bung Karno. Di sini, Megawati juga menggambarkan warisan nasionalisme dan patriotisme Bung Karno melalui estafet perjuangan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), sebagai penerus Partai Nasional Indonesia (PNI), bentukan Bung Karno.

Untuk menggarisbawahi riwayat perjuangan hidupnya, Megawati menceritakan kilas balik mengenai masa-masa sulit yang dilaluinya ketika masa kekuasaan Orde Baru, menyandang status sebagai putri dari Bung Karno. Dalam konteks ini, Megawati menyandingkan istilah 'Bung Karno' dengan istilah 'dibuang', yang menggambarkan bahwa dirinya pernah mengalami diskriminasi dari penguasa Orde Baru terhadap diri dan keluarganya. Adapun penjelasan mengenai hal ini tidak dirinci lebih lanjut oleh Megawati, dengan asumsi bahwa sebagian besar audiens sudah pernah mengetahui perihal diskriminasi yang terjadi.

Megawati melakukan glorifikasi terhadap sosok Bung Karno melalui ungkapan 'luar biasa' dan 'visioner'. Dalam pidatonya, Megawati menggambarkan Bung Karno sebagai presiden terbaik yang pernah dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Bung Karno, menurut Megawati, telah melakukan banyak hal yang terbukti bermanfaat bagi kelangsungan Bangsa Indonesia, di antaranya ialah memproklamasikan kemerdekaan, mencetuskan pendirian lembaga kajian geopolitik, mendirikan pusat perbelanjaan pertama, hingga meresmikan alutsista yang canggih di masanya. Secara personal, Bung Karno digambarkan oleh Megawati, sebagai figur pemimpin yang memiliki pergaulan yang luas dengan pimpinan-pimpinan dunia. Dan pada bagian lain dari pidatonya, Megawati juga menyebutkan bahwa Bung Karno ialah tipikal



pemimpin yang mendukung dan memperjuangkan nilai kesetaraan perempuan. Ilustrasi ini disampaikan oleh Megawati dalam rangka mengaitkan sikap politiknya sebagai perwujudan dari ideologi Bung Karno.

Kata kunci: Pak Jokowi

Penyebutan nama Presiden Jokowi berada pada urutan kedua yang paling sering disebut dalam pidato Megawati. Dalam pidatonya dimaksud, Presiden Jokowi disebut dengan sebutan 'Pak Jokowi'. Ketika menyebut kata 'Pak Jokowi', Megawati menyandingkan dengan beberapa kata lain, antara lain 'BPIP', 'BRIN', 'PDI Perjuangan' dan 'perempuan'.

Dalam pidatonya, Megawati menggambarkan Jokowi dari sisi personalnya maupun kinerjanya. Megawati menyebutkan bahwa dirinya dilibatkan oleh Jokowi melalui pemberian posisi yang strategis. Megawati beberapa kali menyebutkan dirinya telah ditugasi, atau diamanatkan, oleh Jokowi untuk memimpin dua lembaga negara, yakni BPIP dan BRIN. Megawati juga menyampaikan bahwa PDI Perjuangan selama ini selalu berada di belakang kesuksesan program pemerintah.

Kata kunci 'Pak Jokowi' beberapa kali disisipkan oleh Megawati di tengah pernyataan yang ditujukan kepada kader partainya (PDIP). Dalam hal ini, Megawati berupaya mensejajarkan posisi Jokowi sebagai salah satu kader PDIP. Hal ini disampaikan Megawati menggunakan istilah 'organ', di mana Jokowi diperhitungkan sebagai salah satu jajaran petinggi partai yang berjuang menggunakan daya pikirnya. Sedangkan dari sisi kebijakan dan kinerja, Megawati menyanjung sosok Jokowi sebagai kepala negara yang pintar dan selalu fokus terhadap kepentingan rakyat. Jokowi dinilai Megawati telah menerapkan beberapa nilai-nilai yang didasari oleh arahnya, yakni bersedia turun langsung ke masyarakat untuk menyerap aspirasi, serta memperjuangkan peran perempuan, yang terlihat dalam komposisi struktur pemerintahannya saat ini.

Kata kunci 'Pak Jokowi' juga digunakan oleh Megawati ketika menarasikan PDI Perjuangan sebagai partai utama pendukung pemerintah. Menurutnya, Megawati, pemerintahan Jokowi tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan politiknya, yang disebutkan dengan istilah Pak Jokowi ini 'kasihan' jika tidak ada PDIP. Megawati bahkan mengungkapkan kilas balik bahwa pengajuan Jokowi dan Ma'ruf Amin sebagai kandidat presiden dan wakil presiden, sejak awal, adalah berdasarkan rekomendasi darinya.

Kata kunci: PDI Perjuangan

Kata kunci 'PDI Perjuangan' menduduki urutan ketiga terbanyak sebagai kata yang banyak disebutkan dalam pidato Megawati. Terdapat tiga istilah yang seringkali disandingkan oleh Megawati dengan kata kunci 'PDI Perjuangan', yaitu 'historis', 'organ', dan 'perempuan'.

Dalam menceritakan proses lahirnya PDI Perjuangan (PDIP), Megawati menarasikannya sebagai peleburan dari beberapa partai politik yang memiliki kesamaan visi. PDI Perjuangan juga adalah partai yang mewarisi nilai-nilai Bung Karno, yang dahulu mendirikan Partai Nasional Indonesia. Perjalanan 50 tahun berdirinya PDI Perjuangan, disebutkan oleh Megawati, adalah sterhitung sejak PDI Perjuangan masih bernama PDI. Riwat 'historis' PDI Perjuangan ini disinggung oleh Megawati dalam pidatonya, untuk menunjukkan bahwa dirinya merupakan saksi merangkap pelaku sejarah dari perjalanan PDI Perjuangan. Selain itu, Megawati juga berupaya menegaskan kepada kader PDI Perjuangan sejauh mana pengabdianya pada partai.

Kata 'organ' disampaikan oleh Megawati dalam konteks penyebutan pihak-pihak internal partai yang memiliki kontribusi dalam membesarkan nama PDI Perjuangan. Di antara nama yang disebut oleh Megawati sebagai para organ partai antara lain ialah Presiden Jokowi, sekjen partai dan ketua satgas partai. Di samping itu, istilah 'perempuan' seringkali disebutkan oleh Megawati untuk menceritakan keberhasilannya dalam hal memperjuangkan hak dan kesetaraan perempuan di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Melalui pidato berbasis naratif yang berfokus pada pemain kunci, dengan narasinya masing-masing, pidato Megawati menunjukkan gaya komunikasi khas pembicara atau orator perempuan, yang ditandai dengan adanya fitur linguistik spesifik yang lebih sering digunakan oleh perempuan daripada pria, yaitu hedges, keragu-raguan, pertanyaan retorik, dan verbositas atau pemborosan kata (Mulac, 2006). Pembicara perempuan menggunakan ciri-ciri linguistik ini untuk mengundang dan mendorong partisipasi dari lawan bicara; namun hal itu sekaligus dapat menandakan keragu-raguan dan ketidakpastian dalam ucapan mereka (von Hippel et al., 2011a).

Hedges melibatkan kata atau frase yang mengurangi kekuatan penegasan pernyataan tertentu dan tidak memiliki nilai instrumental untuk pesan itu sendiri. Meskipun hedges dapat melunakkan sebuah

pernyataan, strategi ini juga menyiratkan keraguan dan ketidakpastian (Areni & Sparks, 2005; Lakoff, 1975). Keragu-raguan, tidak mengkomunikasikan informasi apapun kepada pendengar, termasuk di dalamnya jeda seperti “emm” atau jeda yang tidak terisi. Meskipun keragu-raguan sering digunakan oleh wanita untuk memfasilitasi pengambilan giliran dalam percakapan, keragu-raguan juga dapat menandakan adanya kecemasan dan ketidakpastian (Mulac, Seibold, & Farris, 2000; Philips, 1980). Pertanyaan retorik, adalah pertanyaan singkat yang ditambahkan di akhir pernyataan deklaratif. Dalam pidato megawati, gaya komunikasi ini ditandai oleh kata “kan”. Pertanyaan retorik ini digunakan untuk melunakkan pernyataan dan mengundang pendengar untuk mengkonfirmasi atau memperluas pesan, namun juga menyiratkan keraguan atau rasa kurang percaya diri (Lakoff, 1975; Philips, 1980). Dan yang keempat, verbositas, yang dikaitkan sebagai respons tidak langsung terhadap suatu subjek pembicaraan (keterusterangan). Verbositas ini ditandai berdasarkan jumlah kata yang digunakan pembicara dalam menggambarkan setiap skenario.

Megawati, di samping itu, juga menampilkan strategi retorik untuk menunjukkan otoritasnya serta mensejajarkan posisi dirinya dengan para pemain kunci dalam pidatonya. Strategi retorik yang digunakan oleh Megawati meliputi: (1) penonjolan identitas sebagai keturunan serta pewaris nilai-nilai idealisme Bung Karno; (2) glorifikasi terhadap kejayaan era Bung Karno, dan menceritakan kilas balik perjuangan politiknya; (3) mengungkit jasa-jasanya terhadap para pemain kunci; dan (4) mengaburkan inti pembicaraan, melalui perumpamaan dan analogi.

Menurut Coles (2018), perempuan yang menduduki posisi kekuasaan politik seringkali terpaksa menggunakan taktik retorik paradoks untuk bernegosiasi. Identitas mereka sebagai perempuan yang kuat dalam sistem yang didominasi mayoritas kelompok yang androsentris (Coles, 2018). Dalam retorika Megawati, yang tercermin dalam pidatonya pada HUT ke-50 Tahun PDIP, Megawati menunjukkan tiga paradoks: Pertama, Megawati konsisten menggunakan otoritas ayahnya, namun pada saat yang sama menampilkan dirinya sebagai pemikir yang independen dan reformis. Kedua, hubungannya dengan Sukarno yang kental dengan nuansa maskulinitas, berkontradiksi dengan narasi Megawati yang sangat mengutamakan aspek feminitas dan pro terhadap kesetaraan perempuan. Dan ketiga, pernyataan Megawati terkait Jokowi menunjukkan sikap hormat dan netral sebagai ketua partai pendukung pemerintah, namun Megawati juga mengambil posisi yang lebih tinggi dibandingkan Jokowi selaku presiden, yang kesuksesannya, ditentukan sepenuhnya oleh dukungan PDIP.

Perbedaan paradoks yang menjadi temuan penelitian ini, dibandingkan penelitian terdahulu, dimungkinkan dapat disebabkan oleh pergantian kekuasaan dan pemain kunci di dalamnya. Saat ini Megawati menduduki posisi politik yang superior, selaku ketua umum PDIP sekaligus pemimpin bagi Presiden Jokowi selaku kader partai tersebut. Sebutan ‘pendiam’ juga sudah tidak lagi relevan disematkan kepada Megawati, mengingat dirinya kini tidak lagi menampakkan inferioritasnya, sebagai sosok pemimpin wanita, di hadapan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Berthold, C. A. (1976). Kenneth Burke's cluster-agon method: Its development and an application. *Central States Speech Journal*, 27(4), 302–309. <https://doi.org/10.1080/10510977609367908>
- Borchers, T., & Hundley, H. (2018). *Rhetorical Theory - An Introduction*. Waveland.
- Coles, G. (2018). “What do I lack as a woman?": The rhetoric of Megawati Sukarnoputri. *Rhetorica - Journal of the History of Rhetoric*, 36(1), 58–91. <https://doi.org/10.1525/rh.2018.36.1.58>
- Foss, S. K. (2018). *Rhetorical criticism : exploration and practice*. Waveland.
- Latupeirissa, D. S., Laksana, I. K. D., Artawa, K., & Sosiowati, I. G. A. G. (2019). Revealing ideology of political speech. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(2), 79–91. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n2.654>
- Malhotra, N., & Krosnick, J. A. (2007). Retrospective and prospective performance assessments during the 2004 election campaign: Tests of mediation and news media priming. *Political Behavior*, 29(2), 249–278. <https://doi.org/10.1007/s11109-007-9027-8>
- Martin, J. (2014). *Politics and Rhetoric: A Critical Introduction*. Routledge.
- Ziv, D. (2001). Populist perceptions and perceptions of populism in Indonesia The case of Megawati Soekarnoputri. *South East Asia Research*, 9(1), 73–88.